MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/3.7.2026.671-685
Journal Homepage : https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst
Pages: 671-685

# MODAL SOSIAL DAN KONDISI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI NEGERI RUTONG KECAMATAN LEITIMUR SELATAN KOTA AMBON

## *SOCIAL CAPITAL AND HOUSEHOLD FOOD SECURITY CONDITIONS IN RUTONG VILLAGE, LEITIMUR SELATAN DISTRICT, AMBON CITY*

**Shanessa Luhukay[1], Wardis Girsang[2*], Juanita F. Sopamena[3]**

*[1,2,3]Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. Ambon*
*Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka - Ambon, 97233. Indonesia*
**Email Korespondensi: wardisgirsang641@gmail.com*

**ABSTRAK**

Ketahanan pangan rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan jumlah pangan yang tersedia, tetapi juga dengan kualitas konsumsi, akses pangan, dan dukungan sosial dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi unsur-unsur modal sosial masyarakat serta menggambarkan kondisi ketahanan pangan rumah tangga di Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon. Penelitian dilaksanakan pada Oktober–November 2025 dengan melibatkan 30 kepala keluarga yang dipilih menggunakan *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kondisi ketahanan pangan diidentifikasi menggunakan *Household Food Security and Hunger Scale Measurement* (HFSSM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur modal sosial yang meliputi kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial didominasi kategori tinggi, masing-masing sebesar 71,77%, 79,15%, dan 70%. Pada aspek ketahanan pangan, tidak ditemukan indikasi kelaparan berat dan pengurangan kuantitas pangan pada frekuensi tinggi. Namun, sebagian rumah tangga masih mengalami kecemasan terhadap pangan dan penurunan kualitas konsumsi. Pemanfaatan pangan lokal juga cukup menonjol, dengan rata-rata konsumsi sagu sebesar 51,20 kg/KK/bulan, lebih tinggi dibandingkan beras sebesar 19,19 kg/KK/bulan dan ubi sebesar 12,06 kg/KK/bulan. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga di Negeri Rutong relatif aman dari sisi kuantitas, tetapi masih menghadapi tekanan pada aspek kualitas konsumsi dan kepastian akses pangan.

**Kata Kunci:** Modal Sosial, Ketahanan Pangan Rumah Tangga, Kerawanan Pangan, HFSSM, Pangan Lokal

***ABSTRACT***

*Household food security relates not only to the quantity of available food but also to consumption quality, food access, and social support within the community. This study aimed to identify elements of community social capital and describe the state of household food security in Negeri Rutong, South Leitimur District, Ambon City. The research was conducted from October to November 2025, involving 30 heads of households selected via simple random sampling. Data were collected through questionnaires, interviews, observations, and documentation, then analyzed using both descriptive qualitative and quantitative methods. Food security status was assessed using the Household Food Security and Hunger Scale Measurement (HFSSM). The results indicate that elements of social capital—specifically trust, social norms, and social networks—fell predominantly into the high category, at 71.77%, 79.15%, and 70%, respectively. Regarding food security, no indications of severe hunger or frequent reductions in food quantity were found. However, some households still experienced food-related anxiety and a decline in consumption quality. The utilization of local food was also significant; average sago consumption was 51.20 kg/household/month, surpassing that of rice (19.19 kg/household/month) and tubers (12.06 kg/household/month). These findings suggest that household food security in Negeri Rutong is relatively stable in terms of quantity but faces challenges regarding consumption quality and the certainty of food access.*

***Keywords:*** *Social Capital, Household Food Security, Food Insecurity, HFSSM, Local Food*

*Received: 29 Agustus 2026; Revised: 13 Oktober 2026; Accepted: 27 Oktober 2026; Published: 31 Oktober 2026*



CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/3.7.2026.671-685
Journal Homepage : https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst
Pages: 671-685

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu strategis global yang dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, perubahan iklim, degradasi sumber daya alam, dan ketidakstabilan ekonomi. Menurut FAO (2023), lebih dari 735 juta penduduk dunia masih mengalami kelaparan kronis. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan yang dipengaruhi faktor sosial, ekonomi, dan kelembagaan.

Di Indonesia, tantangan ketahanan pangan semakin kompleks akibat pertumbuhan penduduk, urbanisasi, alih fungsi lahan, serta tingginya ketergantungan pada beras sebagai pangan pokok. Oleh karena itu, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal menjadi strategi penting untuk memperkuat ketahanan pangan. Salah satu pangan lokal yang berpotensi adalah sagu (*Metroxylon* sp.), yang sejak lama menjadi sumber karbohidrat masyarakat Indonesia bagian timur. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sagu berkontribusi terhadap ketahanan pangan, perekonomian lokal, dan keberlanjutan mata pencaharian masyarakat (Ehara & Toyoda, 2018; Faisol *et al*., 2021).

Di wilayah Maluku, sagu (Metroxylon sp.) memiliki nilai ekonomi sekaligus sosial dan budaya. Pengelolaan sagu dalam kehidupan masyarakat dapat berlangsung melalui kerjasama keluarga dan komunitas, termasuk praktik berbagi hasil dan gotong royong. Sementara itu, modal sosial mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang dapat menjadi sumber daya bagi tindakan kolektif. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa modal sosial dan ketahanan pangan dapat berkaitan melalui mekanisme kerjasama, pertukaran informasi, serta akses terhadap sumber daya (Handayani, 2019; Rusmawati et al., 2023; Nosratabadi et al., 2020).

Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon, merupakan negeri adat yang masih mempertahankan pemanfaatan sagu dalam kehidupan masyarakat. Namun, rumah tangga juga menghadapi tekanan berupa harga pangan, ketidakstabilan pendapatan, dan perubahan pola konsumsi. Kondisi tersebut menjadikan Negeri Rutong relevan untuk dikaji dari sisi karakteristik modal sosial dan kondisi ketahanan pangan rumah tangga.

Penelitian ini difokuskan pada dua tujuan, yaitu (1) mengidentifikasi unsur-unsur modal sosial masyarakat Negeri Rutong dalam mendukung ketahanan pangan dan (2) menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan indikator pengalaman kerawanan pangan. Pendekatan penelitian dibatasi pada analisis deskriptif sehingga hasil penelitian digunakan untuk menggambarkan kondisi dan pola yang ditemukan, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel.

*Received: 29 Agustus 2026; Revised: 13 Oktober 2026; Accepted: 27 Oktober 2026; Published: 31 Oktober 2026*

CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/3.7.2026.671-685
Journal Homepage : https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst
Pages: 671-685

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon, Provinsi Maluku, pada bulan Oktober-November 2025. Lokasi penelitian dipilih karena masyarakat masih mempertahankan pemanfaatan sagu dan praktik sosial yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga.

Metode Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah kepala keluarga yang berdomisili di Negeri Rutong karena dianggap memiliki pengetahuan mengenai kondisi modal sosial dan ketahanan pangan rumah tangga. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling, dengan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Sebanyak 30 kepala keluarga dipilih secara acak berdasarkan daftar kepala keluarga yang tersedia di kantor negeri, sesuai rekomendasi ukuran sampel untuk populasi kecil (Yusuf & Nabawi, 2023; Lemeshow et al., 2021; Taherdoost, 2022).

Teknik Pengumpulan Data

a Kuesioner (Angket)

Instrumen utama penelitian ini adalah kuesioner yang disusun berdasarkan indikator setiap variabel dan menggunakan skala Likert dengan enam pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, cukup setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju. Kuesioner digunakan untuk mengetahui persepsi serta kondisi aktual responden terkait modal sosial dan ketahanan pangan.

b Wawancara

Digunakan sebagai pelengkap untuk memperdalam informasi dari responden, seperti praktik gotong royong, berbagi pangan, dan pemanfaatan pangan lokal yang dipilih secara random, guna memperoleh gambaran kontekstual tentang modal sosial dan ketahanan pangan.

c Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas masyarakat, khususnya pada praktik yang berkaitan dengan kegiatan pertanian sagu di lapangan untuk menguatkan data kuesioner dan wawancara.

d Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data sekunder seperti profil negeri dan data rumah tangga.

*Received: 29 Agustus 2026; Revised: 13 Oktober 2026; Accepted: 27 Oktober 2026; Published: 31 Oktober 2026*



OPEN ACCESS CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/3.7.2026.671-685
Journal Homepage : https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst
Pages: 671-685

**Teknik Analisis Data**

a. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan distribusi, persentase, dan kategori pada setiap indikator. Unsur modal sosial yang dianalisis meliputi kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Data wawancara dan observasi dianalisis secara naratif untuk memberi konteks terhadap praktik sosial masyarakat.

b. Tingkat modal sosial dideskripsikan berdasarkan skor jawaban responden pada indikator kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Pengelompokan skor menggunakan persamaan selang nilai dengan tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Sugiyono, 2004).

c. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga diidentifikasi menggunakan Household Food Security and Hunger Scale Measurement (HFSSM) dengan kerangka konseptual household food security dari Maxwell dan Smith serta kerangka indikator pengukuran oleh Frankenberger. Dalam kerangka tersebut, ketahanan pangan tidak hanya dipahami sebagai tersedianya pangan, tetapi sebagai kemampuan rumah tangga memperoleh pangan yang cukup, dapat diakses, dan aman dari gangguan dalam dimensi waktu. Karena itu, indikator dapat merefleksikan aspek pasokan/ketersediaan dan akses pangan (process indicators) maupun pengalaman atau hasil yang dialami rumah tangga (outcome indicators), serta dipilih dengan mempertimbangkan relevansi, akurasi, ketersediaan data, dan ketepatan waktu pengukuran. Dalam penelitian ini, kerangka tersebut dioperasionalkan secara deskriptif melalui pengalaman rumah tangga yang mencakup kecemasan terhadap pangan, perubahan kualitas diet, pengurangan kuantitas pangan, pengalaman kelaparan anak, serta akses terhadap kredit/bantuan sebagai indikator pendukung akses sumber daya. Rincian operasional indikator disajikan pada Tabel 1. Tidak dilakukan pengujian hubungan atau pengaruh antarvariabel; hasil HFSSM digunakan untuk menggambarkan pola pengalaman kerawanan pangan responden.

**Tabel 1.** Operasionalisasi indikator ketahanan/kerawanan pangan dalam penelitian

| Aspek konseptual | Indikator operasional penelitian | Item | Fokus pengukuran |
|---|---|---|---|
| Akses dan keamanan pangan | Kecemasan pangan | P1–P5 | Kekhawatiran rumah tangga terhadap ketersediaan/akses pangan dan kemungkinan pangan tidak mencukupi. |
| Kecukupan dan kualitas konsumsi | Penurunan kualitas diet | P3–P4 | Perubahan kualitas, keberagaman, atau mutu makanan yang dikonsumsi ketika sumber daya pangan terbatas. |

*Received: 29 Agustus 2026; Revised: 13 Oktober 2026; Accepted: 27 Oktober 2026; Published: 31 Oktober 2026*



CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/3.7.2026.671-685
Journal Homepage : https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst
Pages: 671-685

| Aspek konseptual | Indikator operasional penelitian | Item | Fokus pengukuran |
|---|---|---|---|
| Kecukupan kuantitas pangan | Pengurangan kuantitas pangan | P7–P11 | Pengurangan jumlah/frekuensi konsumsi sebagai respons terhadap keterbatasan pangan. |
| Outcome kerawanan pangan | Kelaparan anak | P12–P15 | Pengalaman kelaparan pada anggota rumah tangga anak sebagai indikator outcome yang lebih berat. |
| Akses sumber daya/entitlement | Akses kredit/bantuan | P16–P18 | Kemudahan atau kesulitan memperoleh dukungan ekonomi sebagai indikator pendukung kemampuan akses pangan. |

*Catatan: kerangka konseptual mengacu pada Maxwell & Smith dan kerangka indikator pada Frankenberger; P16–P18*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Sebanyak 30 kepala keluarga menjadi responden penelitian. Karakteristik responden menunjukkan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Responden terdiri atas 16 laki-laki (53%) dan 14 perempuan (47%). Komposisi umur didominasi kelompok 55–64 tahun (40%) dan 45–54 tahun (36%), sedangkan kelompok <30 tahun dan >65 tahun masing-masing 7%. Dari sisi pendidikan, lulusan SMA mendominasi (73%), diikuti SD (17%), perguruan tinggi (7%), dan D3 (3%); tidak terdapat responden lulusan SMP. Berdasarkan mata pencaharian, petani merupakan kelompok terbesar (43%), diikuti ibu rumah tangga (20%), perangkat negeri dan UMKM masing-masing 10%, serta wirausaha, PNS, dan nelayan masing-masing 7%.

Karakteristik sosial ekonomi 30 responden di Negeri Rutong disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 16 laki-laki (53%) dan 14 perempuan (47%). Komposisi ini menunjukkan keterlibatan kedua kelompok gender dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Laki-laki umumnya lebih aktif dalam kegiatan pertanian, perikanan, dan pemanfaatan sumber daya alam, sedangkan perempuan berperan dalam pengelolaan rumah tangga, konsumsi, dan pemenuhan pangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan dan modal sosial masyarakat dibangun melalui kontribusi laki-laki dan perempuan sesuai perannya masing-masing (Tuhulele & Papilaya, 2021).

**Tabel 2.** Karakteristik Masyarakat (Responden) di Negeri Rutong

| No. | Parameter | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Jenis Kelamin | | |
| | a. Laki-Laki | 16 | 53 |
| | b. Perempuan | 14 | 47 |
| 2. | Umur | | |
| | a. < 30 | 2 | 7 |
| | b. 30 - 44 | 3 | 10 |
| | c. 45 – 54 | 11 | 36 |

*Received: 29 Agustus 2026; Revised: 13 Oktober 2026; Accepted: 27 Oktober 2026; Published: 31 Oktober 2026*



OPEN ACCESS CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/3.7.2026.671-685
Journal Homepage : https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst
Pages: 671-685

| No. | Parameter | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| | d. 55 – 64 | 12 | 40 |
| | e. > 65 | 2 | 7 |
| 3. | Pendidikan | | |
| | a. SD | 5 | 17 |
| | b. SMP | 0 | 0 |
| | c. SMA | 23 | 73 |
| | d. D3 | 1 | 3 |
| | e. PT | 2 | 7 |
| 4. | Mata pencaharian | | |
| | a. Petani | 13 | 43 |
| | b. Ibu Rumah Tangga | 6 | 20 |
| | c. Wirausaha | 2 | 7 |
| | d. PNS | 1 | 3 |
| | e. Perangkat Negeri | 3 | 10 |
| | f. Nelayan | 2 | 7 |
| | g. UMKM | 3 | 10 |
| | Jumlah Responden (n) | 30 | 100 |

Berdasarkan mata pencaharian, petani merupakan pekerjaan yang paling dominan (43%), diikuti ibu rumah tangga (20%), perangkat negeri dan UMKM (masing-masing 10%), serta wirausaha, nelayan, dan PNS (masing-masing 7%). Dominasi petani menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sumber penghidupan penting bagi masyarakat Negeri Rutong. Sementara itu, keberagaman pekerjaan menunjukkan adanya strategi nafkah ganda yang dapat membantu rumah tangga menghadapi ketidakpastian pendapatan dan mendukung pemenuhan kebutuhan pangan. Aktivitas pertanian juga mendorong interaksi dan kerjasama antarwarga, sehingga berpotensi memperkuat modal sosial masyarakat (Putra & Yustika, 2020; Siregar *et al*., 2020).

Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Rutong didominasi oleh kelompok usia dewasa, berpendidikan menengah, dan bekerja sebagai petani, dengan mata pencaharian yang cukup beragam. Kondisi tersebut menggambarkan adanya keterkaitan antara aktivitas ekonomi, pemanfaatan sumber daya lokal, interaksi sosial, dan ketahanan pangan rumah tangga di Negeri Rutong.

Unsur-unsur Modal Sosial terhadap Ketahanan Pangan di Negeri Rutong

Modal sosial masyarakat Negeri Rutong terbentuk melalui interaksi sehari-hari antarindividu, antarkelompok, serta antara masyarakat dan pemerintah. Penelitian ini mengadopsi konsep social bonding (Hasbullah, 2006), yang menekankan kerjasama untuk meningkatkan kualitas hidup melalui unsur kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, tindakan proaktif, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.

- **Kepercayaan**

Kepercayaan merupakan unsur modal sosial yang tercermin dari keyakinan terhadap sesama petani, kelompok tani, pengurus kelompok, pemerintah negeri, petugas pertanian, pedagang hasil

*Received: 29 Agustus 2026; Revised: 13 Oktober 2026; Accepted: 27 Oktober 2026; Published: 31 Oktober 2026*

OPEN ACCESS CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/3.7.2026.671-685
Journal Homepage : https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst
Pages: 671-685

pertanian, koperasi/BUMDes, dan anggota komunitas. Distribusi jawaban responden disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Distribusi Responden Menurut Tingkat Kepercayaan

| No | Kepercayaan Responden | Tingkat Kepercayaan (%) | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Rendah | Sedang | Tinggi |
| 1 | - Saya mempercayai sesama petani | 0 | 7 | 93 |
| 2 | - Warga desa tempat saya tinggal selalu mendahulukan kepentingan pribadi mereka | 7 | 20 | 73 |
| 3 | - Saya mempercayai kelompok tani | 10 | 0 | 90 |
| 4 | - Saya percaya/ ketua dan pengurus kelompok tani | 0 | 7 | 93 |
| 5 | - Saya percaya terhadap pemerintah desa dan stafnya | 0 | 7 | 93 |
| 6 | - Saya mempercayai petugas pertanian | 0 | 43 | 57 |
| 7 | - Saya mempercayai pedagang hasil pertanian | 0 | 63 | 37 |
| 8 | - Saya percaya kepada koperasi/ Bumdes di desa ini | 0 | 20 | 80 |
| 9 | - Saya lebih percaya jika anggota kelompok tani berasal dari keluarga dekat sendiri | 0 | 10 | 90 |
| 10 | - Mendapat bantuan Rp500 ribu untuk diusahakan sendiri lebih percaya daripada menerima bantuan Rp 5 juta tapi diusahakan 10 orang bersama anggota kelompok | 0 | 3 | 97 |
| 11 | - Saya tidak merasa seperti orang asing di desa ini | 73 | 7 | 20 |
| 12 | - Jika saya pergi ke kebun dan ke luar daerah saya merasa aman anak-anak saya tinggal di rumah dan tidak perlu dititipkan ke tetangga | 0 | 10 | 90 |
| 13 | - Saya merasa tidak ada potensi masalah batas tanah selama 12 bulan terakhir di dalam desa dan antar desa | 7 | 73 | 20 |
| | Rata-rata | 7.46 | 20.77 | 71.77 |

*Sumber : Olah Data primer, 2025*

Rata-rata tingkat kepercayaan menunjukkan kategori tinggi sebesar 71,77%, kategori sedang 20,77%, dan kategori rendah 7,46%. Beberapa indikator memperoleh proporsi tinggi yang sangat besar, misalnya kepercayaan terhadap sesama petani dan ketua/pengurus kelompok tani masing-masing 93%, kepercayaan terhadap pemerintah negeri dan stafnya 93%, serta kepercayaan terhadap kelompok tani 90%. Kepercayaan terhadap pedagang hasil pertanian relatif lebih rendah karena kategori tinggi hanya 37%, sementara 63% berada pada kategori sedang. Variasi ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat tidak seragam pada seluruh aktor, tetapi secara agregat tetap didominasi kategori tinggi.

Secara substantif, pola tersebut memperlihatkan adanya modal sosial yang cukup kuat untuk menopang interaksi dan kerjasama sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kajian yang menempatkan kepercayaan sebagai salah satu komponen penting dalam kerjasama dan ketahanan sistem pangan. Namun, pada penelitian ini kesimpulan tersebut dibatasi pada interpretasi deskriptif; tidak dilakukan

*Received: 29 Agustus 2026; Revised: 13 Oktober 2026; Accepted: 27 Oktober 2026; Published: 31 Oktober 2026*

OPEN ACCESS CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/3.7.2026.671-685
Journal Homepage : https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst
Pages: 671-685

pengujian untuk menentukan besarnya kontribusi kepercayaan terhadap ketahanan pangan (Duguma et al., 2023; Rusmawati et al., 2023).

Dua indikator menunjukkan area yang perlu diperhatikan. Sebanyak 73% responden berada pada kategori rendah untuk pernyataan tidak merasa seperti orang asing di desa, sedangkan 73% berada pada kategori sedang pada persepsi mengenai potensi masalah batas tanah. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya kepercayaan pada sebagian besar aktor sosial masih berjalan berdampingan dengan aspek keterikatan sosial dan persepsi keamanan sumber daya yang belum merata. Dengan demikian, penguatan modal sosial perlu memperhatikan bukan hanya kepercayaan antaraktor, tetapi juga rasa memiliki, keamanan sosial, dan kejelasan relasi dalam komunitas.

- **Norma Sosial**

Norma sosial dalam penelitian ini mencakup nilai moral seperti kesetiaan, kejujuran, dan tanggung jawab yang tercermin dalam kepatuhan masyarakat terhadap aturan kelompok, adat istiadat, serta norma agama. Norma sosial dalam penelitian ini tercermin dalam kebiasaan berbagi hasil kebun, membantu keluarga yang mengalami kesulitan pangan, gotong royong, membantu pembangunan rumah ibadah, serta keberlakuan nilai adat "sagu salempeng patah bagi dua, potong di kuku rasa di daging". Distribusi indikator disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Distribusi Responden Menurut Norma Sosial

| Bentuk Norma Sosial | Tingkat Jaringan (%) | | |
|---|---|---|---|
| | Rendah | Sedang | Tinggi |
| - Budaya *makan bersama* atau saling membantu saudara dengan berbagi hasil dari kebun/usahatani masih berlaku di desa ini | 0 | 0 | 100 |
| - Saya merasa tidak takut jika berjalan sendiri di malam hari di desa | 70 | 3 | 27 |
| - Jika ada satu keluarga kesulitan makanan maka keluarga lain turut membantu | 13 | 0 | 87 |
| - Warga desa masih bergotong royong membangun jalan, jembatan, dan balai desa | 0 | 0 | 100 |
| - Warga desa saling membantu membangun rumah ibadah | 0 | 0 | 100 |
| - Sagu salempeng patah bagi dua, potong di kuku rasa di daging masih berlaku di desa | 0 | 0 | 100 |
| - Di desa saya, tidak ada segelintir orang yang menguasai segala hal | 30 | 30 | 40 |
| Rata-rata | 16.14 | 4.71 | 79.15 |

Sumber : Olah data primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata indikator norma sosial berada pada kategori tinggi sebesar 79,15%, sedangkan kategori rendah 16,14% dan sedang 4,71%. Enam dari tujuh indikator memiliki proporsi kategori tinggi yang sangat besar, termasuk budaya berbagi hasil kebun (100%), gotong royong membangun jalan, jembatan, dan balai desa (100%), membantu pembangunan rumah ibadah

*Received: 29 Agustus 2026; Revised: 13 Oktober 2026; Accepted: 27 Oktober 2026; Published: 31 Oktober 2026*



CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/3.7.2026.671-685
Journal Homepage : https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst
Pages: 671-685

(100%), serta keberlakuan nilai adat berbagi sagu (100%). Bantuan antarkeluarga ketika menghadapi kesulitan pangan juga tinggi (87%).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa norma timbal balik dan kebiasaan berbagi masih menjadi bagian nyata dari kehidupan sosial masyarakat. Dalam perspektif sistem pangan berbasis komunitas, norma semacam ini dapat menjadi mekanisme sosial untuk berbagi sumber daya ketika rumah tangga menghadapi keterbatasan. Hasil ini konsisten dengan literatur yang menempatkan norma sosial dan reciprocity sebagai unsur penting dalam resiliensi pangan rumah tangga (Nasution et al., 2021; Sari & Fauzi, 2022).

Namun, tidak semua indikator menunjukkan kondisi yang sama. Pada indikator rasa aman berjalan sendiri pada malam hari, 70% responden berada pada kategori rendah. Selain itu, indikator mengenai tidak adanya segelintir orang yang menguasai segala hal hanya mencapai 40% kategori tinggi. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa kekuatan norma sosial dalam praktik gotong royong dan berbagi belum otomatis berarti seluruh aspek keamanan dan pemerataan sosial berada pada kondisi tinggi. Pembacaan hasil perlu mempertahankan keragaman antarindikator tersebut.

- **Jaringan Sosial**

Jaringan sosial diamati melalui kemampuan membantu ketika terjadi masalah di desa dan hubungan dengan masyarakat desa tetangga. Hasilnya disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Distribusi Responden Menurut Tingkat Jaringan

| Bentuk Jaringan/Interaksi | Tingkat Jaringan (%) | | |
|---|---|---|---|
| | Rendah | Sedang | Tinggi |
| - Saya bisa membantu melakukan sesuatu jika ada masalah di desa saya | 13 | 40 | 47 |
| - Warga desa ini mempunyai hubungan baik dengan warga desa tetangga | 0 | 7 | 93 |
| Rata-Rata | 6.5 | 23.5 | 70 |

Sumber : Olah data primer, 2025

Nilai rata-rata pada Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat jaringan sosial masyarakat Negeri Rutong didominasi kategori tinggi (70%), diikuti sedang (23,5%) dan rendah (6,5%). Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antarwarga maupun dengan masyarakat di luar desa terjalin dengan baik, sehingga membentuk jaringan sosial yang luas dan aktif.

Jaringan sosial yang kuat mendukung ketahanan pangan melalui pertukaran informasi, bantuan timbal balik, akses terhadap sumber daya, serta kerjasama dalam kegiatan pertanian. Hubungan baik dengan desa tetangga yang mencapai 93% juga memperluas akses masyarakat terhadap pasar, bantuan, dan kerjasama antarwilayah (Smith *et al*., 2021; Kamaruddin *et al*., 2023). Selain itu, kemampuan membantu menyelesaikan masalah desa menunjukkan adanya solidaritas dan

*Received: 29 Agustus 2026; Revised: 13 Oktober 2026; Accepted: 27 Oktober 2026; Published: 31 Oktober 2026*

OPEN ACCESS CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/3.7.2026.671-685
Journal Homepage : https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst
Pages: 671-685

tindakan kolektif yang mendukung adaptasi terhadap kerentanan pangan (Rahman & Ristiyadi, 2020).

Secara keseluruhan, tingginya jaringan sosial masyarakat Negeri Rutong menunjukkan bahwa modal sosial berfungsi aktif dalam mendukung ketahanan pangan melalui penguatan kerjasama, pertukaran informasi, dan kemampuan masyarakat menghadapi gangguan pangan secara kolektif (Nugraheni *et al*., 2022).

**Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Negeri Rutong**

Hasil pengukuran HFSSM menunjukkan bahwa pengalaman kerawanan pangan di antara rumah tangga responden terutama muncul pada dimensi akses dan kualitas konsumsi, bukan pada bentuk kekurangan pangan yang paling berat. Tidak adanya responden yang melaporkan tidak makan sepanjang hari menunjukkan bahwa dalam periode pengamatan tidak ditemukan indikasi kelaparan berat pada data penelitian. Namun, adanya kecemasan pangan dan perubahan kualitas diet menunjukkan bahwa akses terhadap pangan belum sepenuhnya bebas dari tekanan. Temuan ini konsisten dengan kerangka Maxwell dan Smith yang menempatkan kecukupan, akses/entitlement, keamanan dari risiko, dan dimensi waktu sebagai bagian penting dalam memahami ketahanan pangan rumah tangga. Dengan demikian, kondisi pangan di Negeri Rutong tidak tepat dinilai hanya berdasarkan apakah rumah tangga masih dapat makan, tetapi juga berdasarkan seberapa aman dan berkelanjutan akses mereka terhadap pangan yang cukup dan layak.

**Tabel 6.** Ringkasan Pengalaman Kerawanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Indikator HFSSM

| Indikator HFSSM | Temuan deskriptif | Makna utama |
|---|---|---|
| Kecemasan pangan (P1–P5) | 5–8 responden berada pada kategori jarang/sangat jarang; sebagian lainnya pada kadang–sering; tidak ada pada sangat sering. | Kekhawatiran pangan masih muncul pada sebagian rumah tangga, tetapi tidak pada frekuensi sangat sering. |
| Penurunan kualitas diet (P3–P4) | Terdapat responden pada kategori jarang/sangat jarang; tidak dilaporkan pada kadang–sering dan sangat sering. | Tekanan pangan terutama tampak pada kualitas/variasi konsumsi. |
| Pengurangan kuantitas (P7–P11) | Tidak ada responden yang dilaporkan mengalami pengurangan kuantitas pada kategori frekuensi yang lebih tinggi. | Jumlah pangan relatif terjaga. |
| Kelaparan anak (P12–P15) | Sedikit responden pada kategori jarang; tidak ada pada kadang–sering dan sangat sering. | Tidak terdapat pola kelaparan anak yang berat dalam data penelitian. |
| Akses kredit/bantuan (P16–P18) | 18 responden dilaporkan jarang mengalami kesulitan memperoleh kredit/bantuan; tidak ada pada kategori kadang–sering dan sangat sering. | Akses dukungan ekonomi masih menjadi aspek yang perlu diperhatikan. |

*Sumber : Olah Data 2025*

*Received: 29 Agustus 2026; Revised: 13 Oktober 2026; Accepted: 27 Oktober 2026; Published: 31 Oktober 2026*



OPEN ACCESS CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/3.7.2026.671-685
Journal Homepage : https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst
Pages: 671-685

Indikator akses kredit/bantuan perlu dibaca sebagai indikator pendukung dimensi akses atau entitlement, bukan sebagai penentu tunggal status ketahanan pangan. Sebanyak 18 responden dilaporkan hanya jarang mengalami kesulitan memperoleh kredit/bantuan dan tidak ada yang berada pada kategori kadang hingga sering maupun sangat sering. Secara deskriptif, kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan atau sumber daya eksternal masih tersedia bagi sebagian rumah tangga ketika dibutuhkan. Dalam kerangka Maxwell dan Frankenberger, informasi mengenai akses terhadap sumber daya dan kemampuan memperoleh pangan penting dilihat bersama indikator outcome, karena ketersediaan pangan saja tidak menjamin rumah tangga mampu mempertahankan akses pangan dari waktu ke waktu.

Pada indikator kecemasan pangan, sebanyak 5–8 responden berada pada kategori jarang/sangat jarang dan sebagian lainnya berada pada kategori kadang hingga sering, sementara tidak ada responden pada kategori sangat sering. Pola ini menunjukkan bahwa ketidakpastian akses pangan masih dialami sebagian rumah tangga, tetapi belum tampak sebagai pengalaman yang dominan dan berulang dengan frekuensi tertinggi. Pada indikator penurunan kualitas diet, pengalaman kerawanan terutama berada pada frekuensi jarang/sangat jarang. Hal ini penting karena perubahan kualitas dan keberagaman makanan dapat menjadi tanda tekanan pangan sebelum rumah tangga mengalami pengurangan jumlah makanan yang dikonsumsi. Sementara itu, pengurangan kuantitas pangan pada frekuensi lebih tinggi tidak ditemukan, sehingga secara deskriptif jumlah konsumsi relatif lebih terlindungi dibandingkan dimensi kualitas dan kepastian akses pangan. Pada indikator kelaparan anak, hanya sedikit responden yang melaporkan pengalaman pada kategori jarang dan tidak ada pada kategori kadang hingga sering maupun sangat sering. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman kekurangan pangan yang berat tidak menjadi pola utama pada rumah tangga responden.



A B

**Gambar 1.** Variasi menu makanan kategori *food security* di Negeri Rutong

*Received: 29 Agustus 2026; Revised: 13 Oktober 2026; Accepted: 27 Oktober 2026; Published: 31 Oktober 2026*



CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/3.7.2026.671-685
Journal Homepage : https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst
Pages: 671-685

Variasi menu pada rumah tangga yang dikategorikan food secure dalam data penelitian memperlihatkan pilihan pangan yang lebih beragam, termasuk sumber protein hewani. Gambaran ini memperkuat temuan HFSSM bahwa dimensi kualitas dan keragaman konsumsi perlu diperhatikan selain jumlah pangan. Sebaliknya, rumah tangga dengan tingkat food insecurity yang rendah cenderung menunjukkan menu yang lebih sederhana dengan sayur, ikan, tempe, tahu, atau telur serta nasi atau sagu sebagai sumber karbohidrat.

Sebaliknya, rumah tangga yang dikategorikan memiliki tingkat food insecurity yang rendah cenderung mengonsumsi menu yang lebih sederhana, dengan sayur, ikan, tempe, tahu, atau telur sebagai sumber protein serta nasi atau sagu sebagai sumber karbohidrat utama.



**Gambar 2.** Variasi menu makanan kategori low level of food insecurity di Negeri Rutong

Pola tersebut sejalan dengan konsep bahwa kerawanan pangan ringan sering tercermin lebih dahulu melalui penurunan kualitas dan variasi makanan sebelum terjadi pengurangan kuantitas pangan.

Dalam penelitian ini, tidak ditemukannya kelaparan berat bersamaan dengan adanya kecemasan pangan dan penurunan kualitas konsumsi menunjukkan bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga bersifat relatif aman dari sisi kuantitas, tetapi belum sepenuhnya aman dari sisi kualitas dan akses ekonomi (USDA, 2012; Frongillo, 1999; FAO, 2008).

Pola konsumsi pangan memberikan konteks tambahan terhadap kondisi tersebut. Rata-rata konsumsi sagu mencapai 51,20 kg/KK/bulan, lebih tinggi daripada beras 19,19 kg/KK/bulan dan ubi 12,06 kg/KK/bulan. Rata-rata harga yang dilaporkan adalah Rp27.177/kg untuk sagu, Rp16.161/kg untuk beras, dan Rp16.129/kg untuk ubi. Meskipun harga nominal sagu lebih tinggi, responden menilainya tidak mahal karena sebagian kebutuhan dapat diperoleh dari produksi sendiri atau

*Received: 29 Agustus 2026; Revised: 13 Oktober 2026; Accepted: 27 Oktober 2026; Published: 31 Oktober 2026*

CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/3.7.2026.671-685
Journal Homepage : https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst
Pages: 671-685

mekanisme berbagi. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai ekonomi pangan tidak dapat dipisahkan dari sumber pangan lokal dan mekanisme sosial yang menentukan apakah rumah tangga harus membeli pangan secara tunai.

**Tabel 7.** Rata-rata Konsumsi dan Harga Pangan Rumah Tangga di Negeri Rutong

| Jenis pangan | Rata-rata konsumsi (kg/KK/bulan) | Rata-rata harga (Rp/kg) |
|---|---|---|
| Beras | 19,19 | 16.161 |
| Sagu | 51,2 | 27.177 |
| Ubi | 12,06 | 16.129 |

## KESIMPULAN

Unsur modal sosial masyarakat Negeri Rutong yang terdiri atas kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial didominasi kategori tinggi. Rata-rata kategori tinggi masing-masing sebesar 71,77% untuk kepercayaan, 79,15% untuk norma sosial, dan 70% untuk jaringan sosial. Temuan tersebut tercermin dalam kepercayaan terhadap sesama warga dan kelembagaan, praktik gotong royong dan berbagi pangan, serta hubungan sosial yang baik dengan masyarakat desa tetangga. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga relatif aman dari sisi kuantitas karena tidak ditemukan indikasi kelaparan berat. Namun, masih terdapat kecemasan pangan dan penurunan kualitas konsumsi pada sebagian rumah tangga. Rata-rata konsumsi sagu 51,20 kg/KK/bulan menunjukkan pentingnya pangan lokal dalam pola konsumsi masyarakat. Hasil ini menegaskan bahwa ketahanan pangan di Negeri Rutong perlu dilihat secara multidimensi, mencakup kuantitas, kualitas konsumsi, akses ekonomi, pemanfaatan pangan lokal, dan praktik sosial masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Béné, C., Bakker, D., Even, B., Melo, J., & Sonneveld, B. 2020. Food system resilience: Defining the concept. *Global Food Security*, 26, 100425. https://doi.org/10.1016/j.gfs.2020.100425

Coleman-Jensen, A., Rabbitt, M. P., Gregory, C. A., & Singh, A. 2023. *Household food security in the United States in 2022*. U.S. Department of Agriculture, Economic Research Service

Duguma, G., Beyene, F., Ketem, M., Jemal, K., & Ahmed, B. 2023. Determinants and roles of social trust on income and food security status of smallholder farmers. *International Journal of Agricultural Economics*, 8(5), 1–10.

Ehara, H., & Toyoda, Y. 2018. Sago palm: Multiple contributions to food security and sustainable livelihood. *Agricultural Development Journal*, 12(1), 45–56.

*Received: 29 Agustus 2026; Revised: 13 Oktober 2026; Accepted: 27 Oktober 2026; Published: 31 Oktober 2026*



CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/3.7.2026.671-685
Journal Homepage : https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst
Pages: 671-685

Faisol, A., Hutasoit, H., Budiyono, B., Mashudi, M., & Edowai, D. N. 2021. Analisis potensi tanaman sagu (*Metroxylon* sp.) sebagai bahan pangan lokal untuk mendukung ketahanan pangan di Provinsi Papua Barat. *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 6(2), 78–87.

Food and Agriculture Organization. 2008. *An introduction to the basic concepts of food security*. Rome: FAO.

Food and Agriculture Organization. 2023. *The State of Food Security and Nutrition in the World 2023*. FAO. https://www.fao.org

Frongillo, E. A. 1999. Validation of measures of food insecurity and hunger. *The Journal of Nutrition*, 129(2), 506S–509S.

Handayani, F. 2019. Pengaruh modal sosial terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(1), 33–44.

Harvia, R., & Molu, S. 2022. Peran pengetahuan lokal dalam pelestarian budaya dan penguatan solidaritas masyarakat pesisir. *Jurnal Antropologi Kepulauan*, 6(1), 55–67

Kamaruddin, R., Amin, M., & Yusuf, A. 2023. *Role of social norms in strengthening community-based food security systems*. Asian Journal of Community Development, 7(3), 88–102.

Nasution, A., Lubis, S., & Idris, M. 2021. *Norma sosial dan mekanisme berbagi pangan dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga pedesaan*. Journal of Social Sustainability, 5(2), 112–125.

Nikijuluw, V. P. H. 2020. *Masyarakat pesisir dan pembangunan berkelanjutan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nosratabadi, S., et al. 2020. Social capital contributions to food security : A comprehensive literature review. *Foods*, 9(11), 1650.

Nugraheni, S. L., Wibowo, T., & Darmawan, R. 2022. *Trust and community participation in strengthening local food systems*. Indonesian Journal of Community Development, 4(1), 55–68.

Nugroho, A., & Setiawan, B. 2021. Pendidikan, modal sosial, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1), 45–58.

Putra, R., & Yustika, A. 2020. Social capital and collective action among smallholder farmers. *Journal of Rural Economics*, 12(2), 145–158.

Ramdani, F., Putra, R., & Junaidi, M. 2022. Farmer-to-farmer trust and adoption of sustainable agricultural practices in Indonesia. *Agricultural Systems*, 198, 103–135.

Rusmawati, E., Hartono, D., & Aritenang, A. F. 2023. Food security in Indonesia: the role of social capital. *Development Studies Research*, *10*(1), Article 2169732. https://doi.org/10.1080/21665095.2023.2169732

*Received: 29 Agustus 2026; Revised: 13 Oktober 2026; Accepted: 27 Oktober 2026; Published: 31 Oktober 2026*



OPEN ACCESS CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/3.7.2026.671-685
Journal Homepage : https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst
Pages: 671-685

Sari, D. P., & Fauzi, A. 2022. *Reciprocity norms and household food resilience in rural Indonesia*. Indonesian Journal of Rural Sociology, 14(1), 33–47.

Siregar, M., Rahmawati, D., & Hidayat, A. 2020. Livelihood diversification and food security in rural households. *Journal of Rural Studies*, 75, 1–10. https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.01.003

United States Department of Agriculture. 2012. *Household food security in the United States*. Washington, DC: USDA.

Zhou, Y., & Guo, Y. 2024. Inequality, social norms, and food security outcomes. *Food Policy*, 121, 102523. https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2023.10252

*Received: 29 Agustus 2026; Revised: 13 Oktober 2026; Accepted: 27 Oktober 2026; Published: 31 Oktober 2026*



OPEN ACCESS CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.